

**PATUNG DAN UKIRAN *PARAS* (*PADAS*) KHAS BULELENG
DI PURA DALEM SANGSIT KECAMATAN SAWAN BULELENG**

I Dewa Putu Mahesatya Kencana¹, I Ketut Sudita², I Gusti Made Budiarta³

¹²³Jurusan Seni Dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: mahesatya@undiksha.ac.id, ketut.sudita@undiksha.ac.id,
made.budiarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian Patung dan Ukiran *Paras* (*Padas*) Khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng adalah karya seni yang mencerminkan karakter gaya Buleleng. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang (1) Ciri khas pada patung dan ukiran *paras* (*padas*) di Pura Dalem Sangsit. (2) Bentuk patung dan motif ukiran *paras* (*padas*) khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit. (3) Pola gerak pada patung *paras* (*padas*) khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu patung dan ukiran *paras* (*padas*) khas Buleleng. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah: Ciri khas pada patung dan ukiran *paras* (*padas*) khas Buleleng yaitu memiliki gerak yang dinamis, dan memiliki wajah yang tidak kaku. Ukiran *paras* nya memiliki bentuk yang besar dan dangkal serta memiliki alur yang bebas. Bentuk patung *paras* di Pura Dalem Sangsit yaitu patung Lenda Lendi, patung Bhuta Naya, patung Kalika Kaliki, patung Bhuta Sungsang, patung Dadong Among, dan Patung Dewa Dewi. Motif ukiran di Pura Dalem Sangsit adalah ukiran *don sungenge*, ukiran *bungan sungenge*, ukiran daun semangka, ukiran *don paye*, ukiran *simbarmenjangan*. Pola gerak patung yakni *metimpuh*, *mekipekan*, *mingseh*, *ngiles*, dan *sengel/leleng*.

Kata kunci: patung, ukiran, *paras*, pura dalem

Abstract

Research on Sculptures and Carvings of Buleleng Typical Paras (Padas) at Pura Dalem Sangsit, Sawan Buleleng District is a work of art that reflects the character of the Buleleng style. To get an idea of (1) the characteristic of the statues and carvings of the Dalem Sangsit Temple. (2) the shape of the statue and the motif of Buleleng paras (padas) carving at the Dalem Sangsit Temple. (3) The movement pattern of the Buleleng paras (padas) statue at the Dalem Sangsit Temple This research method is a qualitative descriptive method, the objects of this research are statues and size paras (padas) typical of Buleleng the data collection methods of this research are observasion, interview, documentation, and literature. The results of this study are: Characteristics of sculptures and carvings typical of Buleleng's paras (padas) are having dynamic moments and having a face that is not rigid. The face carving has a large and shallow shape and has a free groove. The shape of the face statue of Dalem Sangsit Temple is the Lenda Lendi statue, the Bhuta Naya statue, the Kalika Kaliki statue, the Bhuta Sungsang statue, the Dadong Among statue, and the Dewa Dewi. Carved motifs at Dalem Temple Sangsit are don sungenge carvings, sungenge flower carvings, watermelon leaf carvings, don paye carvings, simbarmenjangan carvings. The movement patterns of the statues are mesimpuh, mekipekan, mingseh, ngiles and sengel/leleng.

Keywords: statue, carvings, *paras*, pura dalem

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang terletak di daerah Bali Utara serta Kabupaten Buleleng sendiri juga memiliki berbagai jenis seni dan budaya yang tentunya memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan didaerah Bali lainnya. Hal ini tentu menjadikan Buleleng sebagai daerah yang memiliki karakteristik yang berbeda, dan salah satu karya seni yang menjadi daya tarik serta keunikan tersendiri yaitu Patung dan Ukiran *Paras* (*Padas*) Khas Buleleng, karya seni tersebut bisa dikatakan sebagai karya seni yang cukup unik dan sekaligus menjadi ciri khas Buleleng, dikarenakan memiliki beberapa keunikan dan memiliki kesan seni klasik serta berbeda dari karya seni yang ada di daerah Bali lainnya.

Patung dan Ukiran *Paras* (*Padas*) Khas Buleleng merupakan salah satu karya seni patung dan ukiran yang terbuat dengan berbahan paras (*padas*) serta tergolong dalam karya seni rupa tiga dimensi, karya seni patung dan ukiran *paras* (*padas*) ini juga menjadi salah satu karya seni yang memiliki gaya seni klasik dan cukup menarik dikarenakan memiliki keunikan dan ciri khas dari segi bahan yang digunakan, serta bentuk dan pola yang dibuat mencerminkan karakter khas gaya Buleleng.

Desa sangsit merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Buleleng tepatnya di daerah kawasan Bali Utara, selain itu Desa Sangsit juga memiliki Pura yang cukup unik dimana keunikan tersebut terletak pada karya seni patung dan ukiran *paras* nya yang masih bernuansa khas Buleleng, Pura tersebut adalah Pura Dalem Sangsit yang terletak di Kecamatan Sawan, Buleleng. Keberadaan patung dan ukiran *paras* (*padas*) khas Buleleng juga memiliki nilai seni secara estetika, yang dimana memiliki kesan yang sangat menjiwai dari seniman pembuatnya yang dalam pembuatan karya seni patung dan ukiran nya seakan-akan tidak ada batasan dalam berkarya sehingga sang seniman lebih spontanitas dan sangat berekspresi dalam pembuatan karya tersebut.

Pengertian *paras* (*padas*) sendiri merupakan suatu bahan material yang bersifat padat dan keras serta memiliki tekstur atau kandungan seperti batu karang atau batu apung dan batu padas atau tanah padas biasanya digunakan untuk bahan pondasi bangunan yang memiliki ukuran besar, dikarenakan paras memiliki kandungan bahan material yang kuat serta *paras* (*padas*) sendiri juga memiliki jenis warna yang berbeda dimulai dari yang berwarna coklat kemerahan, dan ada juga yang berwarna merah muda.

Bali khususnya di Pura, sebagai tempat suci meletakkan patung didepan candi difungsikan sebagai penjaga area pintu masuk Pura, serta bisa juga peletakannya di area sudut bangunan Pura yang juga bertujuan untuk menjaga area kawasan bangunan Pura dalam artian memiliki fungsi untuk penghias bangunan area kawasan Pura. Selain itu Pura Dalem adalah salah satu tempat suci bagi para umat agama Hindu di Bali, yang fungsinya untuk memuja atau untuk pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai pelebur, disisi lain pada umumnya Buleleng telah dikenal oleh masyarakat luas dengan mempunyai karya seni yang unik serta berbeda dari daerah lain yang ada di Bali. Namun adapun masyarakat yang masih belum tahu tentang keunikan-keunikan dan ciri khas pada karya seni khas Buleleng, oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba ingin mengungkapkan serta menggali suatu informasi mengenai karya seni khas Buleleng yakni salah satu karya seni patung dan karya seni ukir nya yang sama-sama berbahan paras.

Jika dilihat lebih mendalam atau diamati dengan seksama, keunikan patung yang ada di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng yakni terletak pada gaya gerak patung nya yang memiliki gerakan dinamis serta pola gerakannya lebih simple di bandingkan dengan patung yang terletak didaerah Bali Selatan yang cenderung pola gerakannya menggunakan pakem atau gaya pewayangan. Kemudian dari bentuk ekspresi wajah yang terdapat pada patung paras di Pura Dalem Sangsit memiliki ekspresi atau mimik wajah yang seram serta kesan wajah patung tersebut terlihat lebih ekspresif sehingga tidak menimbulkan kesan kaku, yang dibandingkan dengan wajah patung yang ada di daerah Bali lainnya cenderung menggunakan pakem barong.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian di Pura Dalem Sangsit yang dimana pada masing-masing gerakan patung memiliki gaya yang cukup dinamis di antaranya adalah gaya gerak *ngiles* (posisi tangan dipaha dan pergelangan tangan diputar ke belakang atau ke depan), kemudian pada kepala patung terdapat gaya gerakan *sengel/leleng* (posisi kepala sedikit miring), lalu ada gerakan pada bagian kaki yang ditekuk kebelakang yakni *metimpuh* atau *mesimpuh* (bersimpuh), dan pada bagian kepala ada gerakan gaya *mekipekan* (gerakan kepala menoleh ke kanan atau ke kiri) dan gaya gerak *mingseh* (gerakan pinggang sedikit diputar ke kiri atau ke kanan dengan posisi kedua kaki mengarah ke depan).

Bentuk patung yang terdapat di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng adapun sejumlah bentuk patung yang ditemukan di antaranya adalah bentuk patung Lenda Lendi yakni sesosok mahluk halus dalam mitologi Bali dan salah satu pengikut dari Dewi Durga, patung Kalika Kaliki adalah salah satu mahluk halus dalam mitologi Bali yang juga salah satu pengikut dari Dewi Durga, kemudian patung Bhuta Naya merupakan sosok dengan wujud raksasa yang bertugas menghukum arwah yang semasa hidupnya berbuat tidak baik, serta Bhuta Naya adalah salah satu mahluk penghuni neraka dalam cerita *Bima Lokha* (dunia surga dan neraka) dalam konsep Hindu di Bali, lalu ada patung Bhuta Sungsang yang merupakan mahluk mitologi dengan memiliki wujud yang terbalik yakni posisi kaki di atas dan posisi kepala berada di bawah, dan patung Dadong Among yang merupakan mahluk halus dengan memiliki wujud yang menyeramkan dengan memiliki payudara yang besar, kuku yang panjang serta berambut panjang dan patung Dewa Dewi yang pada bagian tangan kirinya membawa setangkai bunga jepun Bali atau bunga kamboja dan patung satunya lagi membawa wadah untuk air suci atau tirta.

Keunikan lainnya adalah terletak pada pola atau gaya ukiran yang cenderung menggunakan konsep tumbuh-tumbuhan, yang bisa dikatakan lebih condong pada konsep alam dimana hal ini didasari sebagai simbol kesuburan, yakni (Dewi Sri/ Uma) sebagai lambang kemakmuran maupun kesuburan. Hal ini tidak terlepas dari pola gaya ukiran yang terdapat di Pura Dalem Sangsit, yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai konsep gaya ukiran sekaligus menjadikan sebuah inspirasi dalam berkarya yang dituangkan dalam bentuk seni ukir *paras* oleh sang seniman, yang juga menjadikan karakter ukiran gaya khas Bulelengan itu sendiri, serta memiliki lekak lekuk yang terkesan hidup pada gaya ukiran tersebut.

Ukiran *paras* nya memiliki bentuk yang unik dimana bentuk tersebut bisa dilihat dari bentuk pola ukiran yang dihasilkan diantaranya adalah memiliki pola ukiran yang besar dan dangkal, kemudian pada ujung ukiran berbentuk runcing, lalu memiliki lekak-lekuk pada setiap bagian motif daun pada ukiran nya serta pada pola ukiran nya lebih sederhana dan alur-alur pada bentuk ukiran nya terkesan bebas. Kemudian motif yang digunakan dalam ukiran yang digunakan adalah mengambil contoh-contoh dari bentuk tanaman liar seperti *don paye* (daun pare), *bun-bunan* (tanaman merambat), *simbarmenjangan* , *don sungenge* (daun sidaguri/tambat sapi), *bungan sungenge* (bunga sidaguri/tambat sapi) serta daun semangka yang menjadikan tumbuhan-tumbuhan tersebut dijadikan inspirasi dalam berkarya seni dan disatu sisi pola ukiran nya menganut konsep tumbuh-tumbuhan liar yang merambat.

Penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai keunikan dan ciri khas pada patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng tersebut, penulis juga melakukan observasi ke tempat yang dijadikan sebagai bahan penelitian yakni di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng, guna dapat memperoleh suatu pengetahuan dan data-data yang tepat, serta melakukan wawancara dengan narasumber yakni “ Gede Yasa “ seniman pembuat patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng, agar penelitian ini juga dapat menambah suatu pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat mengenai keunikan dan ciri khas pada karya seni patung dan ukiran *paras* (padas), khas Buleleng. Dengan demikian, pada penelitian ini hal yang melatar belakangi penulis dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu didasari dengan ketertarikan terhadap karya seni patung dan ukiran *paras* (padas) khas

Buleleng, karena pada karya seni patung dan ukiran nya memiliki keunikan pada pola gerak patung, serta motif pada ukiran nya yang juga memiliki keunikan tersendiri.

Tujuan pada penelitian ini adalah ingin memberikan pengetahuan maupun wawasan mengenai karya seni patung dan ukiran *paras* (padas) serta ingin memberikan pengetahuan tentang keunikan dan ciri khas dari patung dan ukiran *paras* khas Buleleng sendiri, dan mengkaji serta mendeskripsikan suatu permasalahan yang terdapat di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Adapun manfaat dalam karya ilmiah ini diantaranya adalah diharapkan bagi para peneliti bisa menjadi bahan acuan untuk mengembangkan suatu penelitian yang membahas mengenai topik penelitian karya seni patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng, serta khususnya bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan ataupun wawasan mengenai pembahasan tentang keunikan dan ciri khas karya seni patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng sendiri.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan data-data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, serta mendeskripsikan hasil yang diperoleh melalui gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Penulisan pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Dan metode penelitian deskriptif kualitatif sendiri digunakan untuk meneliti ojek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi yang nyata atau sesuai dengan fakta yang diteliti, serta hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.

Sedangkan metode penelitian deskriptif kualitatif menurut para ahli yakni menurut Wilidin & Tabrani (2015, Hal : 77) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami suatu fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang disajikan dengan kata-kata, dan melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari informan. Selain itu menurut para ahli yakni (Fadil, 2020, Hal : 33), berpendapat bahwa sifat deskriptif pada penelitian kalitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan gambaran umum secara sistematis, akurat, factual yang menyangkut suatu fakta, sifat, hingga antar fenomena yang diteliti. Kemudian penelitian kualitatif menurut para ahli yakni Bodgan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan pengertian menurut para ahli yakni Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian untuk menjabarkan atau memaparkan suatu baik fenomena, kejadian, maupun pandangan dari apa yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng memiliki keunikan dan ciri khas yang menarik salah satunya terdapat karya seni patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng. Keunikan dari patung dan ukiran *paras* tersebut yang pertama terletak pada karya seni patung *paras* nya yakni terdapat pada bagian segi pola gerak yang dimiliki setiap patung yang berada di Pura Dalem Sangsit, pada gaya gerakannya terlihat simple atau sederhana serta bentuk-bentuk gerakan yang dihasilkan lebih dinamis seolah-olah gerakan pada patung tersebut kesan yang ditimbulkan lebih tampak hidup, serta terkesan tidak kaku.

Sehingga hal ini yang menjadikan karya seni patung paras di Pura Dalem Sangsit memiliki keunikan tersendiri serta menjadikan ciri khas Buleleng.

Ukiran *paras* yang terdapat di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng juga memiliki keunikan dan ciri khas Buleleng yakni keunikan tersebut ada pada ukiran nya yang memiliki pola maupun motif yang besar dan dangkal, kemudian memiliki bentuk yang runcing serta memiliki gerakan-gerakan pada motif akar lebih bebas dan sederhana, hal ini menjadikan karya seni ukir di Buleleng tidak memiliki batasan dalam mengaplikasikan karya nya sendiri. Sehingga terkesan adanya kebebasan dan mengalir begitu saja dalam berkarya termasuk membuat motif maupun pola ukiran dan memiliki jiwa spontanitas dalam melakukan karya seni, selain itu gaya motif ukiran nya menganut konsep alam atau tumbuh-tumbuhan seperti *don paye* (daun pare), daun semangka, daun simbar menjangan, *don sungenge* dan *bungan sungenge* (tambat sapi/sidaguri) maupun bun-bunan atau tumbuhan liar yang sifatnya merambat, hal ini juga sebagai lambang kesuburan atau melambangkan kemakmuran dan menjadikan keunikan sekaligus ciri khas dari motif ukiran *paras* khas Buleleng tersebut.

Penelitian yang dilakukan di Pura Dalem Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng terdapat adanya bentuk maupun jenis patung-patung dan bentuk motif ukiran *paras* yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Patung *Lenda Lendi*



Gambar 1. Patung *Lenda Lendi*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Lenda Lendi merupakan sejenis makhluk halus atau makhluk astral dalam konsep mitologi Bali, dimana *Lenda Lendi* adalah salah satu makhluk pengikut dari Dewi Durga dan berdasarkan pengamatan pada patung yang terdapat di Pura Dalem Sangsit, *Lenda Lendi* digambarkan dalam wujud sosok makhluk yang memiliki rambut panjang, lidah yang panjang, serta memiliki wajah yang seram dan taring serta kuku yang panjang tajam.

Bhuta Naya



Gambar 2. Patung *Bhuta Naya* Ke-1
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 3. Patung *Bhuta Naya* Ke-2
Sumber: Dokumentasi Penulis

Bhuta Naya adalah salah satu makhluk halus penghuni neraka yang berpasangan, kedua *bhuta* ini memiliki wujud seperti raksasa serta makhluk ini kadang tampak dan kadang tidak tampak dan bentuk dari *Bhuta Naya di Pura Dalem Sangsit* yakni berwujud seperti raksasa bersaudara dengan masing-masing tangan nya membawa senjata tajam yakni menyerupai kapak dengan ular yang ada dileher nya, dan tugas dari *Bhuta Naya* sendiri dalam dunia neraka adalah menyiksa para arwah yang semasa hidupnya berbuat buruk atau tidak baik.

Kalika Kaliki



Gambar 4. Patung *Kalika*
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5. Patung *Kaliki*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kalika Kaliki adalah salah satu jenis makhluk astral dalam mitologi Bali, jenis makhluk ini merupakan bagian dari pengikut dari Dewi Durga, didalam penggambaran wujud yang ada di Pura Dalem Sangsit *Kalika Kaliki* dibuat dengan wujud berambut panjang, serta lidah yang menjulur panjang, dan memiliki wajah yang menyeramkan.

Bhuta Sungsang



Gambar 6. Patung *Bhuta Sungsang* Ke-1
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 7. Patung *Bhuta Sungsang* Ke-2
Sumber: Dokumentasi Penulis

Bhuta Sungsang adalah juga bagian dari mahluk halus di Bali, pada umum nya jenis mahluk halus ini digambarkan dengan posisi tubuh yang terbalik yakni bagian kepala terletak di bagian bawah serta bagian kaki berada dibagian atas, dan jenis bhuta ini juga memiliki wajah yang menyeramkan serta memiliki taring yang panjang dan lidah yang menjulur ke bawah seperti yang di aplikasikan melalui media patung di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng.

Dadong Among



Gambar 8. Patung *Dadong Among*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dadong Among adalah salah satu jenis makhluk astral yang cukup dikenal dikalangan masyarakat khususnya di daerah Desa Sangsit, jenis makhluk halus satu ini merupakan makhluk yang sifatnya usil serta terkadang suka menyembunyikan anak kecil, di Pura Dalem Sangsit sosok patung *Dadong Among* digambarkan dengan memiliki dua payudara yang besar dan panjang, mempunyai kuku yang panjang, serta memiliki rambut yang panjang dan taring yang tajam.

6. Patung Dewa Dewi



Gambar 9. Patung Dewa Dewi Posisi Kanan
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 10. Patung Dewa Dewi Posisi Kiri
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan hasil penemuan pada penelitian di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng bahwa ditemukannya patung yang menyerupai Dewa Dewi serta dalam agama Hindu di Bali patung Dewa Dewi adalah salah satu simbol makhluk kahyangan dan hampir mirib dengan Kinara Kinari yakni makhluk penghuni surga. Namun yang membedakan yakni patung Kinara Kinari memiliki dua sayap seperti burung, sedangkan patung Dewa Dewi tidak memiliki sayap dan biasanya patung Dewa Dewi diletakkan didepan candi Pura maupun di tiang penyangga pada gedong suci Pura.

Gaya motif ukiran paras yang terdapat di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng memiliki motif yang lebih condong menganut konsep alam atau tumbuh-tumbuhan seperti *don paye* (daun pare), daun semangka, daun simbar menjangan, *don sungenge* dan *bungan sungenge* (tambat sapi/sidaguri), maupun bun-bunan atau tumbuhan liar yang sifatnya merambat, hal ini juga sebagai lambang kesuburan atau melambangkan kemakmuran dan menjadikan keunikan sekaligus ciri khas dari motif ukiran padas khas Buleleng tersebut.



Gambar 11. Bentuk Motif Daun Semangka Ukiran *Paras* Khas Buleleng
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 12. Bentuk Motif *Don Sungenge* Dan *Bungan Sungenge* Ukiran *Paras* Khas Buleleng

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 13. Bentuk Motif *Don Paye* Ukiran *Paras* Khas Buleleng

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 4.14 Bentuk Motif *Simbar Menjangan* Ukiran *Paras* Khas Buleleng

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng pada bagian karya seni patung terdapat beberapa gaya yang dihasilkan diantaranya adalah adanya gerakan posisi telapak tangan dibagian paha serta pergelangan tangan sedikit *ngiles* (berputar ke belakang atau ke depan) kemudian di gerakan kepala patung terdapat gaya *sengel/leleng* (*gerakan kepala sedikit miring*) serta ada juga gerakan *mekipekan* (kepala patung yang menoleh ke kiri dan kanan) selain itu ada gerakan kaki yang ditebuk ke belakang yakni gaya gerak *metimpuh atau mesimpuh* (bersimpuh) dan gaya gerak *mingseh* (gerakan pinggang sedikit diputar ke kiri atau ke kanan dengan posisi kedua kaki mengarah ke depan) serta gerakan-gerakan tersebut menghasilkan gaya yang terkesan dinamis dan sederhana, sehingga kesan yang dihasilkan tampak lebih hidup dan tidak kaku. Dengan demikian hal tersebut mejadikan patung paras yang ada di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan, Buleleng memiliki keunikan dan ciri khas Buleleng.

***Mingseh* (Sikap Gerak Setengah Memutar)**



Gambar 15. Posisi Gerakan *Mingseh* Ke Kiri
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 16. Posisi Gerakan *Mingseh* Ke Kanan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Mingseh merupakan suatu gerakan dengan posisi kedua kaki mengarah ke depan, dan pada bagian pinggang gerakannya sedikit diputar ke kiri atau ke kanan.

Ngiles (Bertumpu Atau Bertolak Pinggang)



Gambar 17. Gerakan Ngiles Pada Posisi Tangan Kiri
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 18. Gerakan Ngiles Pada Posisi Tangan Kanan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ngiles merupakan suatu gerakan pada posisi telapak tangan berada di bagian paha, dengan posisi pergelangan tangan sedikit diputar ke belakang maupun ke arah depan.

Sengel/Leleng (Memiringkan Kepala)



Gambar 19. Gerakan Kepala Sengel/Leleng
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 20 Gerakan Kepala *Sengel/Leleng*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sengel/Leleng adalah gerakan kepala yang posisinya sedikit miring ke samping, baik miring ke samping kiri maupun miring ke samping kanan.

Metimpuh (Bersimpuh)



Gambar 21. Gerakan *Metimpuh*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Metimpuh atau *mesimpuh* merupakan gaya gerakan pada bagian kaki yang ditekuk ke belakang, dan biasanya gerakan *metimpuh* posisi kedua kaki ditekuk ke belakang atau bisa juga hanya satu kaki yang ditekuk ke belakang.

Mekipekan (Menoleh)



Gambar 22. Gerakan *Mekipekan*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Mekipekan adalah gaya gerakan pada bagian kepala yang menoleh ke samping kiri maupun ke samping kanan.

PENUTUP

Ciri khas pada patung dan ukiran *paras* (padas) khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng adalah yang pertama terletak pada karya seni patung *paras* nya yang memiliki pola gerak yang dinamis, serta pada gaya gerakan di setiap masing-masing patung terlihat simple atau sederhana, sehingga gerakan yang dihasilkan menimbulkan kesan yang tidak kaku, dan lebih tampak hidup. Yang kedua yakni pada karya seni ukiran *paras* nya dimana keunikan tersebut terletak pada bagian pola maupun motif ukiran nya yang besar dan dangkal, kemudian memiliki bentuk yang runcing serta memiliki gerakan-gerakan pada motif akar lebih bebas dan sederhana, selain itu gaya motif ukiran nya menganut konsep alam atau tumbuh-tumbuhan seperti *don paye* (daun pare), daun semangka, daun simbar menjangan, *don sungenge* dan *bungan sungenge* (tambat sapi/sidaguri) maupun bun-bunan atau tumbuhan liar yang sifatnya merambat, hal ini juga sebagai lambang kesuburan atau melambangkan kemakmuran dan menjadikan keunikan sekaligus ciri khas dari motif ukiran padas khas Buleleng tersebut.

Bentuk yang terdapat pada patung *paras* (padas) khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng diantaranya adalah adanya patung Lenda Lendi dan Kalika Kaliki yakni mahluk halus pengikut dari Dewi Durgha yang memiliki sosok menyeramkan, dengan memiliki taring yang panjang, kuku yang tajam dan panjang serta lidah yang menjulur panjang ke bawah, kemudian patung Bhuta Naya yakni salah satu mahluk penghuni neraka dengan memiliki sosok seperti raksasa dengan membawa kapak dan bertugas menghukum arwah yang semasa hidupnya berbuat tidak baik, lalu patung Bhuta Sungsang yakni mahluk halus dengan memiliki wujud terbalik dengan posisi kaki dibawah dan kaki di atas, dan patung dadong among merupakan mahluk halus dalam mitologi Bali yang memiliki wujud menyeramkan dengan memiliki payudara yang panjang dan besar, memiliki kuku yang panjang dan tajam serta rambut yang panjang dan patung Dewi yang tangan kiri nya memegang setangkai bunga jepun Bali atau bunga kamboja dan patung satunya lagi membawa wadah untuk air suci atau tirta.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng, adapun bentuk yang terdapat pada ukiran *paras* (padas) khas Buleleng tersebut yakni memiliki pola ukiran yang besar dan dangkal, kemudian terdapat lekak lekuk pada bagian motif daun ukiran, selain itu memiliki bentuk pola ukiran yang runcing dan pada bagian motif akar terdapat bentuk alur yang bebas sehingga memiliki kesan tidak kaku pada alur-alur setiap ukiran dan sekaligus menjadikan ciri khas ukiran paras khas Buleleng. Kemudian

pada ukiran paras nya memiliki motif yang lebih condong menganut konsep alam atau tumbuh-tumbuhan seperti *don paye* (daun pare), daun semangka, daun simbar menjangan, *don sungenge dan bungan sungenge* (tambat sapi/sidaguri), maupun bun-bunan atau tumbuhan liar yang sifatnya merambat, hal ini juga sebagai lambang kesuburan atau melambangkan kemakmuran dan menjadikan keunikan sekaligus ciri khas dari motif ukiran padas khas Buleleng tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pura Dalem Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng adanya gaya gerak atau pola gerak pada karya seni patung tersebut diantaranya adalah adanya gerakan tangan dipinggang serta pergelangan tangan sedikit *ngiles* (berputar ke belakang) kemudian pada kepala patung terdapat gaya gerakan *sengel/leleng* (gerakan kepala sedikit miring) serta ada juga gerakan kepala patung yang menoleh (*mekipekan*) ke kiri dan kanan, selain itu ada gerakan kaki yang ditekuk ke belakang yang disebut *metimpuh atau mesimpuh* (bersimpuh) serta gerakan-gerakan tersebut menghasilkan gaya yang terkesan dinamis, dan sederhana, selain itu dari wajah setiap patung memiliki kesan wajah yang seram dan ekspresif, sehingga kesan wajah yang dihasilkan tampak lebih hidup dan tidak kaku. Dengan demikian hal tersebut mejadikan patung *paras* (padas) yang terdapat di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng memiliki keunikan tersendiri serta memiliki karakter dari karya seni tersebut dan sekaligus menjadi ciri khas Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Supartama, G. 2020. *Koran Buleleng.com*. 2020. "Pura Beji, Warisan Kemegahan Arsitektur Khas Buleleng", <https://koranbuleleng.com/2020/07/21/pura-beji-warisan-kemegahan-arsitektur-khas-buleleng/> (diakses pada 21 Juli 2020).
- Desa Sawan. 2018. "Sejarah Desa Sawan" <http://sawan-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/78> (diakses pada 18 Oktober 2018 pukul 10:46:27 WITA).
- Salam, S., Sukarman B., Hasnawati., Muh. Muhaemin. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/18130/1/Pengetahuan%20Dasar%20Seni%20Rupa%202020%20lengkap.pdf> (Diunduh 21 Juli 2020)
- Istari, R. (Bambang Sulistyanto (ed)). 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa. Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: KePel Press. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4299/1/Buku-RagamHiasCandi2015.pdf> (21 Juli 2020)
- Kusumastuti, A. FT Tata Busana and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ashadi., Anisa., dan Ratna Dewi Nur'aini. 2018. *Penerapan Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Arsitektur*. Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press. https://www.researchgate.net/profile/Ashadi-Ashadi/publication/324228125_PENERAPAN_METODE_KUANTITATIF_DAN_KUALITATIF_DALAM_PENELITIAN_ARSITEKTUR/links/5ac6b8d64585151e80a37d72/PENERAPAN-METODE-KUANTITATIF-DAN-KUALITATIF-DALAM-PENELITIAN-ARSITEKTUR.pdf (Diunduh 21 Juli 2020)
- Agus, P. 2012. 2015. *Memahami Seni Rupa*. Medan: UNIMED PRESS. <http://digilib.unimed.ac.id/36165/1/Book.pdf> (Diunduh 21 Juli 2020)

- Raco. J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukardi, 2003. *Metodeologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewindah. 2017. "Dimensi Tradisional Dan Spritual Agama Hindu". Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/dimensi-tradisional-dan-spiritual-agama-hindu> (Diunduh 21 Juli 2020)
- Suyatra, I.P. *Jawa Pos Group Bali Express*. 2018. "Pura Beji Sangsit; Favorit Wisman, Abadikan Ukiran Unik Khas Buleleng", <https://baliexpress.jawapos.com/nusantara/17/01/2018/pura-beji-sangsit-favorit-wisman-abadikan-ukiran-unik-khas-buleleng/> (diakses pada 17 January 2018 pukul 12:53 PM).
- Krisnan. 2021. "7 Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli" <https://meenta.net/pengertian-metode-penelitian-kualitatif/> (diakses pada 6 Mei 2021).
- Pendidikan Dosen 2. 2022. "Penelitian Kualitatif – Pengertian Menurut Para Ahli, Ciri, Tujuan, Jenis, Perbedaan, Penggunaan dan Pendekatan" <https://www.dosenpendidikan.co.id/penelitian-kualitatif/> (diakses pada 14 September 2022)
- Sawan Admin. 2022. "Sejarah Desa Sangsit" https://sawan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/58_sejarah-desasangsit (diakses pada 21 Juni 2022).
- Salmaa. 2023. "Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-ciri dan Contohnya", *Duniadosen.com*. <https://www.duniadosen.com/penelitian-deskriptif/> (diakses pada 18 Mei 2021).
- Savitri, N.L.U.S., Desak Made Sukma Widiyani, dan Anak Agung Ayu Ratih Yulianasari. 2021. "Keunikan Arsitektur Pura Segara Madhu Desa Pakraman Jagaraga, Singaraja". *Jurnal ANALA*, 9 (2), 26-27, diakses dari <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/anala/article/download/1155/1023>
- Hasnawati, S.D. 2012. *Kajian Arsitektur Dan Pengaruh Akulturasi Di Pura Beji Sangsit, Buleleng, Bali*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia (UI): Depok, diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20317330-S42426-Kajian%20arsitektur.pdf>
- Simorangkir, E.R. "Pemanfaatan Potensi Warisan Budaya Pura Maduwe Karang di Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng Sebagai Tempat Tujuan Pariwisata" <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/3164/2270>
- Wibisono, R. 2017. "Foto Pertambangan Jateng: Batu Padas Digali di Grobogan", *Solopos*. <https://www.solopos.com/pertambangan-jateng-batu-padas-digali-di-grobogan-841259> (diakses pada Rabu, 9 Agustus 2017 pukul 01:50).